

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Piano adalah alat musik dengan keyboard yang dimainkan dengan cara ditekan. Orang yang bermain piano disebut dengan pianis. Nama ‘Piano’ sebetulnya merupakan sebuah bentuk singkat dari nama aslinya yaitu *Clavicembalo Col Piano e Forte* yang memiliki arti harpsichord yang dapat dimainkan dengan lembut dan keras. Hal ini merujuk pada sistem produksi suara piano yaitu dari *Hammer* yang memukul senar sehingga memungkinkan seorang pianis untuk menghasilkan suara yang keras atau lembut sesuai dengan tekanan yang dimainkan. (Carter & Press, 2008) mengatakan bahwa piano merupakan alat musik yang sangat populer hingga saat ini. Pada umumnya piano disebut dengan piano akustik, namun ada pula piano digital. Seiring berkembangnya waktu dan teknologi, piano mengalami banyak perkembangan dari mulai bentuk hingga mekanisme suara yang dihasilkan.

Berdasarkan fakta saat ini ada dua jenis piano yang banyak digunakan, baik di kalangan masyarakat hingga lembaga pendidikan yaitu piano akustik dan piano digital. Perbedaan piano akustik dan piano digital terletak pada mekanisme yang menghasilkan suara. Piano akustik dan digital sama-sama memiliki tuts dengan pemberat, hal ini mempengaruhi sentuhan kepada pianis saat bermain piano. Namun, penggunaan piano digital yang paling utama adalah karena memiliki keunggulan yaitu ukurannya yang lebih ringkas dan memiliki kemampuan untuk mensimulasikan timbre dari alat musik selain piano, (Yamaha, 2020).

Pembelajaran piano dilaksanakan baik di sekolah formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (Kuntoro, 2006) mengatakan bahwa pendidikan nonformal ada bermacam macam. Pasal 26 ayat 3 menyebutkan beragam program pendidikan nonformal sebagai berikut:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja,

pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.(Sisdiknas, 2003).

Dengan demikian, lembaga kursus yang fokus dalam meningkatkan keterampilan peserta didiknya merupakan lembaga pendidikan non formal. Termasuk lembaga kursus musik yang berperan memberikan tambahan pendidikan keterampilan bermain musik, baik teori maupun praktek kepada setiap peserta didik yang belajar.

Bahan ajar merupakan bagian yang sangat vital dalam dunia pendidikan musik. Bahan ajar menjadi pedoman kepada perkembangan kognitif seorang anak sebagai alat untuk mematangkan kemampuannya dimasa mendatang. Pengembangan bahan ajar di dalamnya mencakup perencanaan, perancangan, penerapan, dan evaluasi, (Sungkono, 2003). Perencanaan menjadi sebuah langkah untuk memutuskan tindakan apa yang sesuai dengan keadaan yang terjadi. Perancangan merupakan tahap penyusunan bentuk bahan ajar yang akan digunakan. Penerapan biasa disebut implementasi dijadikan sebagai moment untuk mentransfer perencanaan dalam sebuah tindakan operasional. Proses evaluasi menjadi sebuah tahapan yang sangat penting untuk meninjau tingkat ketercapaian program yang telah direncanakan. Pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan guru dan siswa di sekolah. Dalam proses pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan dari segala pihak diantaranya pemerintah, politikus, pengusaha, hingga orang tua peserta didik serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Bahan ajar yang baik adalah yang mampu menunjang peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, (Sungkono, 2003).

Dengan adanya bahan ajar maka guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di dalam kelas. Dalam hal ini, guru lebih diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Sementara dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai kebutuhan pembelajaran, siswa diarahkan untuk menjadi pembelajaran yang aktif, karena mereka dapat membaca atau mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar terlebih dahulu, sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pada saat pembahasan materi di kelas, siswa sudah siap dengan bekal informasi dan pengetahuan yang cukup sehingga waktu belajar yang tersedia tidak lagi digunakan

guru untuk menjelaskan materi secara panjang lebar, tetapi lebih banyak digunakan untuk diskusi dan membahas materi-materi tertentu yang belum dipahami siswa. Dengan demikian, ketersediaan bahan ajar dalam lembaga pendidikan sangatlah penting.

Yovie Music School (YMS) merupakan sekolah musik nonformal yang didirikan oleh Yovie Widiyanto. Menurut (Banpaud pnf, 2019) pendidikan non-formal adalah program pembelajaran yang terselenggara secara terancang. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri peserta didik. YMS merupakan sekolah musik yang berbasis musik industri sehingga materi ajar yang digunakan mengacu pada karya-karya musik populer di Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah Yamaha Digital Piano 143 (YDP-143). Hal ini memungkinkan guru dan siswa dapat menggunakan beberapa *voice* yang tersedia pada piano digital seperti *Grand Piano 1*, *Grand Piano 2*, *Grand Piano 3*, *E.Piano 1*, *E-Piano 2*, *Harpsichord*, *Vibraphone*, *Pipe Organ*, *Jazz Organ*, dan *Strings*. (W, 1988)

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran, yaitu kesulitan siswa dalam memainkan iringan dasar pada piano. Dapat diketahui, iringan dasar adalah perpaduan dari progresi akor dasar dan pola permainan sederhana kanan kiri dan kanan. Biasanya, pola permainan dalam iringan dasar dibentuk dari not penuh dan $\frac{1}{4}$. Kemampuan iringan lagu sangat diperlukan dalam konteks musik pop (W, 1988). Berdasarkan pengamatan peneliti, cara belajar siswa yang demikian disebabkan oleh tidak adanya bahan ajar yang relevan di YMS dalam mendukung pembelajaran piano iringan. Adapun bahan ajar mengenai permainan piano yang telah tersedia di YMS adalah Alfred Lesson 1A (*Grade Introduction*), *YMS Student Book Grade Pre 1*, *Pre 2*, *Grade 1*, *Grade 2*, *Grade 3*. Pada dasarnya bahan ajar di YMS sudah baik karena didalamnya terdapat karya-karya permainan solo musik pop dan solfegio sehingga mendukung perkembangan siswa bermain solo piano dan mendengarkan notasi. Namun bahan ajar yang dibuat belum mencukupi kebutuhan siswa dalam bermain piano iringan yang menuntut siswa dapat memahami dan memainkan beberapa iringan dasar genre musik Pop. Padahal, peneliti menilai bahwa teknik iringan piano sangat penting dalam dunia musik Populer. Teknik iringan lagu dapat digunakan untuk

mengiringi vokal maupun dalam bermain iringan dalam format Band. Dengan demikian siswa dituntut untuk menguasai teknik Piano iringan. Dalam proses mencapai tuntutan target kompetensi, tentu perlu adanya media pendukung dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang paling penting dalam proses pembelajaran ialah bahan ajar. bahan ajar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pencapaian kompetensi.

Pemetaan grade di YMS Cirebon juga menarik perhatian peneliti. seperti yang dijelaskan dalam alinea 5, bahwa tingkatan grade dimulai dari Introduction, pre 1, pre 2, grade 1, grade 2, dan grade 3. Peneliti melihat adanya kekeliruan pada penamaan grade pre 1 dan pre 2. Penggunaan istilah “pre” dinilai kurang tepat karena pada kenyataan di lapangan, grade pre 1 dan pre 2 diberikan untuk siswa YMS usia remaja. Pemetaan grade pada kelas instrumen lain seperti vocal, gitar dan drum tidak ditemukan tingkatan grade pre 1 dan pre 2. Selain dari pada itu, materi yang terdapat dari pre 1 dan pre 2 sudah memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi untuk dikatakan sebagai “Pre”. Hal ini diungkapkan karena peneliti melihat permainan di Pre 1 sudah menggunakan not $1/8$ di tangan kanan dan *perfect fifth* di tangan kiri. Sebaiknya pemetaan grade untuk kelas piano disesuaikan dengan instrumen yang lainnya yaitu Grade 1, 2, 3, 4, dan 5. Capaian kemampuan siswa sejak pembelajaran piano dimulai pada bulan Januari 2019, saat ini sebagian besar siswa sudah mencapai pada level grade Pre 2. Dari dua buku pre 1 dan pre 2 hanya terdapat 3 nomor latihan yang berfokus kepada permainan piano iringan dengan tahapan yang kurang jelas. Hal tersebut disimpulkan karena nomor pertama latihan piano iringan pada buku pre 1 sudah menggunakan tangga nada G Major dan terdapat ritmik $1/8$.

Atas pertimbangan tersebut, peneliti akan membuat bahan latihan Piano iringan untuk pembelajaran musik di Yovie Music School Cirebon pada level grade Pre 1 dan Pre 2. Melalui metode penelitian *Design Based Research* (DBR, Latukefu, 2009; Latukefu, 2010). Dalam penelitian kali ini, Etude Piano Iringan yang dibuat akan berisi beberapa teknik iringan piano yang dimainkan secara manual oleh tangan kanan dan kiri siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menciptakan karya-karya pendek yang disusun ke dalam bentuk progresi akor dan pola iringan yang dapat diterapkan kedalam beberapa lagu yang sesuai. Peneliti

merujuk buku dari Ron Drotos yang berjudul *Pop Ballad Accompaniment for Piano and Keyboards* sebagai alat pengembang etude piano iringan. Nomor-nomor etude yang terdapat dalam buku Ron Drotos dinilai peneliti dapat digunakan sebagai pengembang, karena di dalamnya terdapat progresi akor dan pola irama yang dapat dengan mudah dipahami dari tingkat kompleksitasnya. Perkembangan tersebut tentu saja memerlukan penanganan dan pengarahan yang serius, salah satunya melalui pengadaan sarana pendukung seperti bahan latihan piano iringan yang akan dibuat dalam penelitian ini. Tujuannya agar bisa mendorong kegairahan dan kemajuan siswa dalam proses pembelajaran piano di Yovie Music School Cirebon.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan memfokuskan pada Etude Piano Iringan sebagai bahan ajar siswa di Yovie Music School (YMS) Cirebon. Masalah utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana mengembangkan Etude Piano Iringan sebagai bahan ajar dan bagaimana etude piano iringan digunakan dalam proses pembelajaran Piano di Yovie Music School dan bagaimana manfaatnya terhadap guru dan siswa. Masalah utama itu diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana identifikasi dan analisis masalah bahan ajar terdahulu yang digunakan di YMS Cirebon?
2. Bagaimana konsep dan gagasan *etude* piano iringan di YMS Cirebon?
3. Bagaimana pengembangan dan desain *etude* piano iringan di YMS Cirebon dilakukan?
4. Bagaimana implementasi *etude* piano iringan di YMS Cirebon?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana identifikasi dan analisis masalah bahan ajar terdahulu yang digunakan di YMS Cirebon.
2. Untuk bagaimana konsep dan gagasan *etude* piano iringan dikembangkan,
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan *etude* piano iringan.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi *etude* piano iringan di YMS Cirebon.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian pendidikan yang mengemukakan pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran Piano berdasarkan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Program Pendidikan Seni Pascasarjana

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi topik penelitian pendidikan musik formal dan nonformal pada mahasiswa pendidikan Seni Musik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan fokus kajian instrumen Piano khususnya dalam hal penyusunan dan pengembangan bahan ajar berupa Etude Piano Iringan.

c. Guru

Memperkaya wawasan dan pengetahuan guru dalam melakukan proses pembelajaran Musik di sekolah baik sekolah formal maupun nonformal, khususnya mengenai pembelajaran Piano iringan Pop dengan menggunakan etude sebagai bahan ajar sekaligus media dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan teknik iringan piano pop.

d. Siswa Yovie Music School Cirebon

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni, SPs UPI untuk tidak selalu memfokuskan topik penelitian pada guru sebagai pelaksana kurikulum dan metode yang digunakan, tetapi pada elemen penting lainnya dalam proses pengembangan bahan ajar pembelajaran Piano, yaitu bahan ajar piano iringan. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pengembangan etude dari tahap awal pengembangan, bagaimana hasil etude yang dikembangkan, dan bagaimana etude piano iringan digunakan di Yovie Music School Cirebon. Dengan menggunakan etude piano iringan, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk selalu belajar dan berkembang dalam mempelajari instrumen piano.

1.5. Struktur Penulisan Tesis

Tesis ini dituangkan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan.
Dalam bab ini dituangkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- BAB II** : Kajian Pustaka
Bab ini memaparkan berbagai teori yang menunjang analisis data pada bab IV, dan juga sebagai data pendukung dalam penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian.
Pada bab ini penulis menjelaskan beberapa hal yaitu lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil dan Pembahasan
Dalam bab ini peneliti melakukan pemaparan mengenai bagaimana pengembangan etude dari tahap awal pengembangan, bagaimana hasil etude yang dikembangkan, dan bagaimana etude piano iringan digunakan di Yovie Music School Cirebon.
- BAB V** : Penutup.
Dalam bab terkahir ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi mengenai hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dikemudian hari.